

Kasus di Ambon : Konflik SARA
atau perebutan kekuasaan elit politik
(dilihat dari Teori Konflik menurut Lewis A. Coser)

oleh :

Dra. PARWITANINGSIH

Jurusan Sosiologi

132052360

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Terbuka

1999

Mengetahui,

Ketua jurusan Sosiologi



Iba Zubaidah

Kasus di Ambon
Konflik SARA
Atau
Perebutan kekuasaan elit politik

Konflik di Ambon yang sudah berlangsung lama semenjak akhir 1998, ini masih sering menimbulkan pertanyaan “apakah sebenarnya penyebab konflik di Ambon terjadi”, yang terkadang jawaban setiap orang akan berlawanan. Ada dua hipotesa yang dapat dikemukakan. Pertama dugaan bahwa agamalah yaitu Islam dan Kristen yang menjadi pemicu konflik, kemudian ada dugaan yang lain yaitu bahwa pemicu konflik itu adalah adanya ketimpangan distribusi kekuasaan.

Penjelasan bahwa adanya ketimpangan dalam pembagian distribusi sumber langka menurut Thamrin Amal Tomagola dapat ditelusuri dari sejarah pemerintahan di Ambon. Di Ambon dengan mayoritas penduduknya beragama Kristen, selama masa pemerintahan Orde Baru penempatan kepala pemerintahan/gubernur, yang ditentukan oleh pemerintah pusat, selalu diangkat orang yang beragama Islam meskipun asli putra daerah. Dengan pemegang kekuasaan nomor satu di daerah adalah orang Islam maka hal ini merembet pada pemegang posisi pada

bidang-bidang pemerintahan daerah yang dianggap ladang basah. Maka terjadilah pergeseran pimpinan yang kemudian lebih banyak di pegang oleh orang Islam yang akibatnya terjadi penutupan akses bagi orang Kristen untuk menempati posisi strategis.

Selain itu kota Ambon juga mengalami penambahan migran dari luar Ambon seperti Buton, Makasar dan Bugis yang bermigrasi dan mencari peluang untuk mencari kerja di Ambon dan secara kebetulan para migran itu beragama Islam. Mereka mau melakukan pekerjaan yang orang Ambon sendiri tidak mau mengerjakannya yaitu misalnya menjadi tukang becak (penuturan Imam Prasojo).

Dengan kedua hal tersebut memungkinkan untuk menimbulkan rasa tidak puas pada orang-orang yang tersingkir dari sumber kekuasaan. Dan hal ini telah berlangsung sedemikian lama sehingga menjadi bibit pemicu untuk konflik yang lebih besar.

Menurut Coser, penyebab konflik adalah adanya kemunduran legitimasi dari suatu unit sosial. Pudarnya legitimasi ini akan memicu timbulnya konflik kepentingan. Jika suatu sistem sosial sudah tidak mempunyai legitimasi, maka keteraturan sosial sulit untuk dipelihara lagi.

Proposisi yang diajukan konflik menyangkut tentang penyebab konflik adalah ¹:

1. semakin masyarakat yang tersubordinasi kedalam suatu sistem berjenjang mempertanyakan legitimasi dari keberadaan (pembagian) sumber-sumber langka semakin mereka untuk memicu konflik.
2. semakin sedikitnya saluran untuk menyalurkan protes tentang ketimpangan distribusi sumber langka tersebut maka konflik akan semakin terpicu untuk muncul.
3. semakin deprivasi pihak yang tersuordinasi berubah dari absolut menjadi relatif akan semakin besar mereka merasakan ketidakadilan, dari sini kemudian semakin cenderung mereka berinisiatif untuk terjadinya konflik

Maka bila dilihat pendapat Coser tentang pemicu konflik maka adanya pembagian distribusi yang timpang di Ambon ini semakin dipertanyakan atau dikeluhkan oleh masyarakat yang merasa diperlakukan tidak adil serta tidak ada upaya dari pemerintah daerah/pusat ataupun organisasi diluar pemerintah untuk mengatasi keluhan dari mereka, maka akan besar kemungkinan mereka untuk memulai konflik.

¹ Jonathan Turner, *The Structure of Sociological Theory*, Wadsworth Inc. California, 1991, hal 220

Muncul pertanyaan mengapa baru terjadi sekarang dan bukan sejak dulu pada awal-awal mulai terjadinya pergeseran kekuasaan.

Dimungkinkan karena ketatnya kontrol pemerintah Orba terhadap perilaku masyarakat untuk menyatakan aspirasinya maka konflik itu masih bisa teredam. Tetapi semakin lama rasa ketidakadilan itu terpendam atau yang dalam keadaan absolut itu terpicu dan berhubungan dengan orang/kelompok lain yang memperoleh keuntungan dari ketidakadilan yang mereka rasakan, maka akan berubah menjadi deprivasi relatif, dengan demikian memungkinkan bagi mereka untuk memulai konflik.

Dugaan yang kedua bahwa agamalah yang menjadi pemicu konflik, dapat dikatakan tidaklah benar. Apabila memang benar agama sebagai pemicu mengapa kelompok Islam dan kristen yang di luar Ambon tidak mengalami konflik yang sedemikian terbuka. Apalagi tokoh ke dua agama di luar Ambon banyak menyarankan untuk mengadakan dialog perundingan untuk mengakhiri konflik. Seperti yang dikatakan oleh Ketua PB NU: KH Hasyim Muzadi untuk menyelesaikan konflik Di Maluku, sebaiknya tokoh-tokoh agama saja yang datang ke Ambon. Mereka diharapkan agar memfasilitasi suatu upaya rekonsiliasi di antara pihak-pihak yang bertikai. Diharapkan tokoh agama tersebut bisa menata kembali kondisi sosial keagamaan

dan keamanan dalam menyelesaikan konflik berkepanjangan yang telah menewaskan cukup banyak orang.²

Hal ini jelas bahwa konflik itu tidak dipicu oleh agama tetapi kebetulan yang bertikai karena perebutan kekuasaan itu masing-masing beragama Islam dan Kristen.

Permasalahan lain yang timbul mengapa konflik antar kedua kelompok tersebut mempunyai jangka waktu yang lama sekali dan sangat sukar untuk mencapai perdamaian diantara keduanya. Hal ini dikarenakan tujuan dari kelompok yang bertikai bersifat nonrealistik artinya tujuannya yang tak mungkin dapat tercapai.

Dalam hal ini Coser menyatakan bahwa :³

1. Semakin suatu kelompok terlibat dalam konflik karena isu yang realistik (tujuan yang dapat dicapai) maka mereka cenderung melihat kompromi sebagai jalan keluar konflik sehingga konflik akan semakin cepat selesai
2. Jika semakin kelompok yang terlibat dalam konflik karena isu yang nonrealistik (tujuan yang tidak dapat dicapai) maka

² Suara Pembaharuan, 10 April

³ Turner, op cit hal 221 - 223

keterlibatan emosi semakin besar sehingga konflik akan semakin berkepanjangan

Menurut Coser tujuan yang nonrealistik adalah menyangkut nilai-nilai utama dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai agama.

Jadi pertikaian antara kelompok Islam dan Kristen itu lebih didasarkan pada nilai-nilai agama yang dianut, dimana masing-masing kelompok menganggap bahwa agamanya tentu lebih baik dari agama yang lain dan hal ini akan menimbulkan keterlibatan emosional yang tinggi, dengan demikian konflik yang terjadi akan mempunyai durasi lebih lama lagi.

Dalam upaya untuk mencari penyelesaian konflik yang terjadi dengan menggunakan pendapat dari Coser yaitu apabila pemimpin kelompok yang bertikai dapat diyakinkan bahwa konflik yang berkepanjangan ini telah memakan biaya yang cukup tinggi maka konflik akan dapat segera diakhiri.

Bukti bahwa telah memakan biaya yang cukup mahal antara lain banyak korban yang tewas yang kebanyakan adalah mereka yang tidak terlibat pada perseteruan kedua kelompok tersebut. Menurut

data terakhir sejak 19 Januari 1999 sampai dengan akhir tahun 1999 tercatat 1.134 orang tewas dan 2300 cedera .⁴

Serta kerugian material akibat kerusakan yang pada bulan Juli 1999 lalu saja ditaksir telah mencapai Rp. 1,3 trilyun.⁵

Upaya untuk meyakinkan pihak yang bertikai tersebut dapat dilakukan dengan penyebaran informasi baik melalui media pers daerah yang juga menjadi pendukung masing-masing kelompok yang bertikai maupun melalui media nasional. Dengan demikian informasi dapat tersebar dengan luas pada semua kelompok. Karena selama ini rekonsiliasi pada sebagian kecil kelompok yang bertikai tidak disebarkan/diberitakan pada kelompok yang lebih besar maka sering terjadi salah pengertian.

Ada anggapan bahwa penggantian jajaran pimpinan pemerintahan daerah akan efektif untuk menghentikan konflik ini, karena konflik ini dianggap berasal dari pemimpin yang cenderung untuk mengutamakan orang-orang dari kelompoknya sendiri yaitu yang beragama Islam. Tetapi muncul pertanyaan baru apakah dengan penggantian pimpinan yang beragama Kristen yang dianggap mewakili mayoritas agama di Ambon secara otomatis akan

4 Tempo No 30

5 Suara Pembaharuan, 2 Agustus 1999).

dapat mengakhiri konflik antar ke dua kelompok tersebut. Apakah bukannya akan dapat menimbulkan konflik baru dengan kelompok Islam yang kemudian merasa tersingkir dari sumber kekuasaan dan merasakan ketidakadilan yang kemudian akan memicu konflik.

Universitas Terbuka